

BAB IV

KONSEP KARYA

A. Konsep Karya

Program acara televisi dengan format *feature* ini merupakan program acara religi yang membahas berbagai macam fenomena yang sedang populer di lingkungan masyarakat terutama masyarakat muslim. Program acara *Muslim ways* kali ini yang akan dibahas adalah seputar eksistensi *jilbaber* yang menggunakan jilbab dengan *style* yang berbeda-beda. Rancangan program *feature Muslim Ways* episode *jilbaber* ini akan membahas seputar keberagaman jilbab wanita indonesia yang kemudian dibahas dan ditelusuri kembali kedalam syari'at murninya yaitu ayat perintah berjilbab dalam kitab suci Al Qur'an. Program ini juga dirancang sebagai media yang ikut berpartisipasi dalam gerakan menutup aurat sedunia.

Pada program *feature Muslim Ways* episode *Jilbaber* ini juga terdapat *segment* berisikan nasehat di akhir acara sebagai bahan renungan penonton. Sehingga program ini bukan saja berfungsi sebagai hiburan dan informasi tapi juga sebagai media introspeksi diri. Hal ini diyakini dapat merubah pola pikir masyarakat bahwa sebagai seorang muslim harus banyak belajar dan bukan sekedar mengetahui ajaran islam dari bungkusnya saja.

Dalam menyajikan sebuah tayangan program televisi maka perlu diperhatikan juga akan kebutuhan penonton. Seorang sutradara harus bisa mengemas program religi ke dalam bentuk yang berbeda tidak seperti tayangan religi pada umumnya, monoton dan menjenuhkan. Sutradara juga harus pintar merancang karya yang secara tidak sadar membawa pengaruh ke penonton dan menjadi bahan untuk direnungkan dan digali kembali oleh penonton.

Kebanyakan orang yang terlalu *religi* di pandang kurang bisa berkiprah atau mengangkat eksistensi di dunia, maka dari itu program ini juga menyajikan seorang *public figure* yang menjadi *inspirator* bagi para muslim indonesia untuk berhijrah ke jalan yang lurus dan beristiqomah.

Sesuatu yang bersifat *religius* sangatlah sensitif di benak masyarakat, maka dari itu seorang sutradara harus pintar dalam memahami psikologi penonton sehingga bentuk penayangannya tidak menjadi kontroversi dan gejolak batin di masyarakat pada umumnya.

1. Konsep Penyutradaraan

Penggunaan gaya *expository* menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton yakni adanya kesadaran bahwa mereka sedang berinteraksi dengan penonton. Penjelasan *presenter* atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau *presenter*, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu. Untuk menyajikan *expository* dengan gaya yang berbeda maka pada program yang akan dibuat terdapat gambar atau *element visual animasi* sebagai unsur penunjang dalam segmen tausiahnya.

Beberapa hal pokok yang menjadi konsentrasi Sutradara dalam mewujudkan aspek estetika pada karya dokumenter yaitu gaya, bentuk dan struktur. Secara umum, konsep penyutradaraan feature ini adalah menginterpretasikan muslim *religious* dengan bentuk penyampaian yang informatif. Penyampaian informasinya menggunakan bentuk ilmu pengetahuan dan perbandingan. Dokumenter ini dapat dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk menengahkan sebuah perbandingan. Dan dalam bentuk perbandingan umumnya diketengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari satu objek atau subjek dengan yang lainnya.¹ Sedangkan konsep ilmu pengetahuan terletak pada kemasan animasi *motion grafik* yang menunjukkan hadits atau ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk membuat penonton lebih mencerna dengan mudah akan makna dan isi dari yang

¹Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter: Dari Ide sampai produksi*, (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ, 2008), p. 42-43

diajarkan pada agama karena hal tersebut terekam pada indera penglihatan juga pendengaran.

Struktur penuturan akan menggunakan pendekatan tematis. Pendekatan tematis dalam hal ini adalah mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang disajikan tiap segmen. Maka untuk mencapai hal tersebut sutradara harus melakukan riset dan menggali informasi secara maksimal sehingga tema bisa disusun berdasarkan kebutuhan informasi pembuka dan informasi penutup.

Ilmu pengetahuan yang digunakan pada program *feature* ini mengemas informasi ke dalam bentuk visual *motion grafik* animasi berupa dalil-dalil serta profil narasumber. Dengan mendisain gaya *visual* yang unik dan menarik dapat mengurangi resiko peralihan pandangan penonton dengan gangguan yang lain. *Motion grafik* yang digunakan berupa *template-template* gambar baik gambar nyata maupun kreasi hasil disain pada *photoshop* maupun *illustrator*.

Format *feature* dalam program acara televisi memiliki kesan tersendiri terhadap dunia jurnalistik. Format ini merupakan gaya cerita atau karangan yang khas dalam metode penyampaian berita. Wolseley dan Campbell dalam *Exploring Journalism* (1957) secara gamblang menegaskan *feature* sebagai asinan dalam sajian makanan. Ia tidak memberikan kalori utama, tetapi ia menimbulkan selera makanan dan penyedap. Ia merupakan bagian yang cukup penting. Sehingga surat kabar atau media massa memenuhi pula fungsi ketiga yang tidak dapat diabaikan, yakni hiburan (*entertainment*) di samping fungsi memberi informasi dan pendidikan (Assegaff, 1983:55).²

Feature adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format.³ *Feature* merupakan gabungan antara unsur dokumenter, opini, dan ekspresi. Karya puisi, musik, dan nyanyian merupakan ungkapan ekspresi dari pokok bahasan yang

² Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature -Panduan Praktis Jurnalis Profesional-*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2011), p.150-151.

³ Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), p.124

disajikan namun kurang bernilai faktual. Unsur ekspresi biasanya dipakai untuk lebih menciptakan suasana. Sedangkan opini dimaksudkan untuk penggalan informasi mendalam dari beberapa narasumber yang memiliki pendapat berbeda mengenai sudut pandang suatu obyek.

Unsur utama yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah program acara religi adalah jangan sampai terjebak dalam komersialisasi agama, sebagaimana dikatakan seorang antropolog Islam Dr. Arif Zamhari, ia menilai fenomena komersialisasi agama atau agama diperjual belikan untuk keuntungan semata, tercermin pada tayangan-tayangan televisi seperti sinetron religius dan maraknya acara sahur dan berbuka puasa di bulan Ramadhan yang bersifat menghibur namun sedikit sekali akan kekhidmatan memaknai bulan suci Ramadhan. Komodifikasi agama Islam adalah komersialisasi Islam atau mengubah keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk keuntungan semata.⁴ Tidak hanya itu, mayoritas pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap agama Islam hanya sebatas luar atau kulitnya saja. Pengetahuan itu hanya sebatas pengetahuan akan hal-hal yang wajib dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat dan salah satunya menutup aurat. Padahal, jika ditelusuri lebih mendalam Islam itu sangat dalam, dan segala sesuatunya sudah memiliki aturan yang di atur di dalam Alqur'an dan Alhadist. Tak banyak juga masyarakat mengerti tentang berbagai macam sunnah karena mayoritas masyarakat beranggapan bahwa sunnah itu hukumnya tidak wajib. Padahal, seperti halnya ilmu, segala sesuatu yang berilmu jika ada ilmu yang terpakai maka ilmu itu akan terlupakan dan musnah. Jadi, sebagai muslim yang seutuhnya hendaklah menghidupkan sunnah karena sunnah bagian penting juga dari agama Islam yang perlu dilestarikan.

Feature termasuk ke dalam program berdurasi pendek sekitar 30 menit. Sebagaimana program religi pada umumnya selalu ada tausiah. Sehingga perlu kecerdasan dalam mengemas program religi dalam bentuk *feature* agar nilai-nilai dan ilmu-ilmu keislaman mudah diterima oleh penonton dan tidak membosankan. Mengemas program acara yang bersifat religius seperti ini perlu adanya kehati-

⁴ Dr. Arif Zamhari, Media Online Antarnews, tanggal 11 November 2011



hatian, karena untuk masalah keyakinan dan kepercayaan menjadi suatu hal yang sensitif bagi masyarakat pada umumnya. Mereka juga memiliki penafsiran sendiri akan pilihan yang mereka yakini. Tidak mudah pula bagi mereka untuk menerima ajaran Islam secara keseluruhan. Maka solusi terbaik adalah tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits dengan menyertakan dalil-dalil tersebut dalam program acara serta mempertahankan nilai moral keagamaan. Menciptakan program religi sangat berpengaruh terhadap nilai moral bagi generasi muda karena tayangan ini dianggap mampu mengimbangi tayangan yang merusak moral bangsa. Untuk mengimbangi program tersebut maka program *feature* religi ini disajikan dengan penyampaian berita yang ringan tetapi tetap membawa pesan mendidik, mencerdaskan dan membangun kecerdasan spiritual pemirsanya. Melalui tema-tema yang inspiratif seputar problematika religius serta realita seputar kehidupan remaja.

Penerapan Expository pada bentuk penyajian program *Feature*

Bentuk kemasan pada program ini menjadikan narasi sebagai patokan penyajian program. Narasi disusun sebagai bentuk argumentasi dari sudut pandang presenter. Narasi merupakan ciri khas utama dari program *expository*. Narasi merupakan sebagai unsur penunjang dalam penyampaian informasi. Pada program ini narasi disusun berdasarkan alur program di setiap segmennya. Alur dibuka dengan batasan masalah berupa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat kemudian apa permasalahannya kemudian dikembalikan pada pakarnya yang ahli dalam ilmu agama. Setelah ilmu dipelajari maka diberikan tokoh atau figur yang sesuai dengan ilmu yang dipelajari tadi. Sosok tersebut bisa dijadikan inspirator bagi penonton kemudian untuk mengakhiri program, program memberikan solusi dan kesimpulan yang dibahas pada keseluruhan program acara. Untuk menunjang narasi sebagai bentuk penyajian *expository* agar terlihat lebih menarik maka program juga didukung dengan bentuk argumentasi berupa *graphic note* yang tertera pada layar yaitu teks dalil yang sesuai dengan narasi. Hal ini juga di dukung dengan grafis dan animasi sebagai penunjang estetika visual pada program.

2. Konsep Videografi

Menciptakan hasil gambar yang baik, sutradara harus mengerti akan komponen-komponen yang dibutuhkan. Kebutuhan itu bisa berupa teknis, estetik dan nilai berita. Untuk mencapai hasil tersebut maka seorang sutradara harus mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam bentuk *shot list* yang tidak terlepas dari *breakdown treatment*.

a. Vox Pop

Pengambilan gambar untuk format *vox pop* akan menggunakan *shot size medium close-up* dengan *angel* kamera dalam bentuk *eye level* dan *still* dengan menggunakan tripod.

b. Wawancara

Pada saat wawancara, pengambilan gambar terdiri dari *shot size medium shot* dan *medium close-up* sesuai dengan tujuan konsep estetik yang akan disajikan dan di olah kembali di pasca produksi.

c. Footaging

Pengambilan gambar saat *footage* disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang didapatkan. Penggunaan pergerakan kamera *tilt up/down* dan *panning* serta *following* akan sering digunakan untuk mengejar informasi.

d. Green Screen

Untuk pengambilan gambar *greenscreen* pada segment renungan, terdapat tiga *shot*; *Close up* untuk menekankan ekspresi, *medium close up* untuk menangkap ekspresi dan sedikit olah tubuh, serta *medium shot* untuk menangkap gerakan tubuh secara keseluruhan yang nantinya akan dikombinasikan dengan spesial efek animasi.

Penjelasan detail mengenai aspek teknis kamera:

a. *Tonal*

Untuk menciptakan mendukung *element visual* yang *artistic* maka pengaturan kontras dan warna di *setting* memiliki kesan *high contrast* dan terang. Memberikan kesan modern dan mendukung kesan fantasi yang disajikan.

b. *Perspektif*

Pengambilan gambar secara detail pada *indoor* menggunakan lensa *fix 50 mm* agar gambar terlihat padat. Dan lensa *fix* yang sangat cocok untuk mencari *DOF* dengan bukaan yang besar membuat gambar lebih *artistic* dan fokus pada narasumbernya.

c. *Framming (Aspect Ratio dan Shot Size)*

Frame size yang digunakan adalah *Academic Widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9 dan *setting* kamera menggunakan HD 1280 x 720 karena kualitas gambar dalam 1280x720 lebih *superior* dan stabil.. Aspek rasio 16:9 ini mengizinkan melihat film dalam *Cinemascope* dan *Panavision*.

Shot size yang digunakan adalah:

d. *Close Up*

Jenis *shot* ini akan mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek dari dekat. Menguntungkan jika digunakan untuk mengambil aksi dramatik atau dialog narasumber. Teknik ini lebih menonjolkan ekspresi wajah dari subjek.

e. *Medium Close Up (MCU)*

Shot ini dapat memperlihatkan gerak/aktifitas tubuh artis terutama gerakan dada keatas, biasa digunakan untuk produksi berita di studio.

f. *Medium Shot (MS)*

Teknik pengambilan gambar ini sesuai jika digunakan untuk menangkap gerakan dari pinggang ke atas. Pengambilan gambar dengan tipe *shot* ini

bertujuan untuk menunjukkan subyek lebih detail, dan juga bisa menunjukkan emosi yang ditampulkan oleh subjek.

g. Angle dan Level

Sebagian besar *angle* dan *level* diambil secara *eye level*. Karena teknik ini dianggap standar dan efektif saat melakukan wawancara.

h. Movement

Movement atau pergerakan kamera dilakukan secara standar sesuai dengan fungsinya dan memberikan nilai estetik dari videografinya. Pergerakan tersebut hanya sebatas *Tilt*, *Pann*, *Track*, dan *Zoom* yang dilakukan secara perlahan untuk mencapai ketenangan pada visualisasinya.

i. Komposisi

Komposisi berkaitan dengan: *Balance*, *Beauty*, *Point of interest*, *Communication*.

Menggunakan teknik "*Headroom*", "*looking room*", and "*leading room*"

Terminologi atau istilah ini mengacu pada banyaknya ruang yang ada dalam sebuah frame yang dibiarkan kosong.

- a. *Talking room/front space/nose room*, Membuat sebuah ruang kosong didepan muka/sesuai dengan arah pandang obyek. Jika seseorang sedang berbicara dengan orang lain, maka "*talking room*" ini memberikan efek natural pada gambar.
- b. *Walking room*, jika seseorang sedang berjalan, maka berikan juga ruang kosong untuk berjalan ini.
- c. *Sedangkan Head room* adalah ruang kosong antara batas atas dari obyek dengan batas atas dari *frame*.

3. Konsep Tata Artistik

Konsep tata artistik pada program ini cenderung natural, namun untuk *presenter* dan *motivator* menggunakan baju muslim agar sesuai dengan format acara yang disajikan. Untuk artistik pada *greenscreen*, bentuk visual yang akan

disajikan memiliki kesan *futuristik* karena memiliki makna bahwa akhir acara tersebut menentukan masa yang akan datang.

4. Konsep Editing

Konsep *editing cut to cut* bertujuan untuk menyajikan keberagaman informasi pada gambar sesuai dengan kebutuhan. Ritme dan *cutting* yang diterapkan cenderung tidak lambat maupun cepat melainkan sesuai kebutuhan informasi namun tetap menjaga *pace* untuk menghasilkan dramatik yang baik dan membangun emosi penonton.

a. *Cutting* dan Transisi

Menggunakan teknik pemotongan gambar *Cut to cut* karena metode ini sangat tepat digunakan untuk mengalirkan informasi tanpa adanya kesan pemenggalan ketika *interview* berlangsung, sebagaimana halnya transisi secara *dissolve* atau *wipe* yang diletakkan pada *pace-pace* tertentu, misalnya ketika *closing* atau berganti *scene*.

b. *Photo Slide*

Merupakan eksplorasi penyajian objek dokumentasi berupa foto/gambar yang memberikan informasi ke dalam video dengan memberikan pergerakan dan efek-efek estetik dalam penyajiannya

5. Konsep Tata Suara

Konsep penataan suara *feature* ini dibuat secara natural agar bentuk penyampaian informasi tersampaikan dengan jelas dari dialog narasumbernya. Sedangkan konsep musik bersifat ilustratif dan bertemakan *nasyid-pop*. *Nasyid* adalah salah satu seni Islam dalam bidang seni musik. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam. Namun disini akan dikemas sesuai dengan selera *audience* yaitu para remaja.

a. *Speech (Dialog/Monolog)*

Dialog dalam hal ini adalah bagian dari atmosfer yang berisi pembicaraan, direkam dengan mikrofon *shotgun* secara terpisah. Sedangkan wawancara (*vox pop*) direkam dengan mikrofon *clip-on wireless* untuk menghasilkan

suara natural dan detail. *Voice over* menggunakan *insert* audio wawancara atau atmosfer dialog/monolog.

b. Ilustrasi Musik

Alasan memilih pop-nasyid agar program religi terlihat beda dari pada umumnya dengan musik yang sudah melekat maka ini sebagai inovasi baru tanpa menghilangkan unsur islami.

6. Konsep *Visual Animasi*

Segment Inspirasi adalah segment yang cenderung rawan dengan titik kejenuhan penonton. Teknis *visual animasi* yang digunakan adalah dengan cara menggabungkan metode gambar objek dengan latar belakang *greenscreen* kemudian dikombinasikan kedalam komputer untuk menambahkan *element visual* dalam bentuk grafis animasi maupun objek pendukung tausiah dengan unsur tiga dimensi. Metode ini memiliki kesan fantasi dan imajinasi sehingga mampu mengurangi titik jenuh penonton pada segmen ini. Untuk mencapai hal tersebut pembuatan *element visual* menggunakan program *Autodesk 3D Max* dan *Adobe After Effect*.

7. Konsep Penulisan Naskah

Teradapat unsur-unsur penunjang dalam menulis program *feature* ini, diantaranya:

a. Fantasi

Fantasi atau imajinasi, membuat *feature* menjadi memukau seperti sebuah cerita. Memang dibutuhkan kemampuan bercerita yang baik untuk membuat sebuah *feature* menjadi rangkaian kata-kata yang menarik.

b. Kutipan

Untuk penyegar juga dibutuhkan kutipan. Bisa kutipan hasil wawancara yang menarik dan otentik, kutipan sajak, atau mungkin kutipan syair lagu. Kutipan hadits akan sering dimunculkan pada program ini.

B. Desain Program

Kategori Program

Non Cerita

Nama Program

Muslim Ways

Isi Program

Karya ini membahas tentang eksistensi muslimah dengan berbagai gaya berhijabnya di Indonesia dan mengupasnya dengan menelusuri dalil perintah menutup aurat. Dilengkapi dengan profil dan *tips* dari *humant interest*.

Tujuan

Memberikan informasi lebih mendalam kepada masyarakat luas dalam bentuk siraman rohani agar menjadi muslim seutuhnya.

Format Program

Feature

Gaya Penyajian

Pendekatan *Expository*

Sasaran Penonton

Semua umur khususnya Remaja

Durasi

30 menit (6menit *comercial break*)

Rekomendasi Jam Tayang

Sabtu-Minggu, 06.30-0700 WIB

Kategori Produksi

Studio dan *Non Studio*

C. Desain Produksi

Tema

Eksistensi Muslimah Indonesia dengan Hijab

Judul Program

Muslim Ways

Judul Episode*Jilbaber***Narasumber:**

1. Gita (Ketua Divisi Humas *Hijabers Community* Yogyakarta)
2. Dian Pelangi (*Muslim Fashion Designer Indonesia*)
3. Oki Setiana Dewi (Artis, Penulis buku, Penyanyi, *Inspirator* dan *motivator* muslimah)
4. Ustad Aris Munandar (Ulama Pengkaji kitab *Jilbabul Mar'ah Muslimah* atau buku *Jilbab Wanita Muslimah* karya Nasharuddin Al-Albani.

Durasi

30 Menit

Sinopsis

Muslim Ways adalah sebuah program televisi religi yang mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dikaitkan dengan penempatan hukum Islam. Fenomena tersebut memungkinkan terjadi sebuah tanda tanya bagi masyarakat tentang bagaimana sudut pandang Islam memandangnya. Program *feature* ini dikemas dengan bentuk penyajian *interview* narasumber sebagai objek ataupun nara sumber yang mengetahui dengan jelas fakta fenomena tersebut. Pada episode *Jilbabers* yang akan dibahas diharapkan bisa membuka pikiran remaja tentang makna berhijab yang sebenarnya.

Treatment**Segment 1**

Opening, Acara dibuka oleh *presenter* dilanjutkan menjelaskan tentang apa yang akan dibahas pada episode ini. Setelah acara dibuka dan memancing penasaran penonton dilanjutkan dengan cuplikan berupa ringkasan yang akan dibahas kedepan. Narasi menjelaskan tentang berbagai macam gaya berhijab muslimah secara global khususnya di Indonesia.

Segment 2

Segment ini dibuka dengan liputan *trend fashion hijab* yang sedang populer di kalangan masyarakat. Liputan berupa variasi gaya berhijab masyarakat umum, *fashion show*, *talk show hijab*, *tutorial hijab*, komunitas para muslimah berhijab gaul sampai inspirator yang menjadi kiblat bagi para muslimah berhijab gaul. Narasi pada segment ini menjelaskan tentang eksistensi hijab modis yang sedang populer dan pengaruh positif tentang keberadaan hijab modis. Segment ini ditutup dengan profil inspirator yaitu Dian Pelangi seorang muslim fashion designer Indonesia. Profil ini juga berisi interview oleh Dian Pelangi yang menjelaskan dan berbagi seputar fashion hijab. Kembali ke presenter yang akan memberikan pernyataan bahwa selain *hijab fashion*, ada pula muslimah yang memiliki gaya lain. Presenter memberikan clue untuk memasuki *vox pop*. *Vox pop* berisikan tentang pendapat masyarakat tentang hukum menutup aurat dan alasan mengapa masih banyak muslimah yang belum berhijab.

Segment 3

Liputan tentang berbagai gaya berhijab wanita indonesia, mulai yang berhijab modis, biasa, adat sampai yang berkerudung besar juga bercadar. Narasi memberikan pertanyaan untuk ditanyakan pada ustadz. Ustadz menjelaskan hukum menutup aurat dan seputar apa itu aurat dan syarat-syarat berhijab sesuai syari'at serta bagaimana jika melanggar syari'at tersebut. Kembali ke presenter memberikan *clue* untuk memasuki interview muslimah bercadar tentang mengapa dia memilih untuk menutup wajahnya. Setelah itu liputan informasi tentang manfaat berhijab secara ilmiah bagi kulit wanita.

Segment 4

Liputan tentang profil Oki Setiana Dewi, seorang inspirator muslimah yang berhijab syar'i. Narasi mengargumentasikan bahwa dengan berhijab syar'i muslimah juga bisa eksis dan Oki akan memberikan tips tersebut. Interview Oki memberikan tips. Kembali ke presenter mengakhiri acara dengan memberikan himbauan untuk berhijab serta meluruskan niat karena Allah.

Setelah itu presenter memberikan clue memasuki video terakhir berupa solusi yang menjawab keraguan muslimah yang ragu untuk berhijab dengan tema SOP SEXI GO SYAR'I.

D. Konsep Teknis

1. Teknis Penyutradaraan

Penggunaan gaya *expository* menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton yakni adanya kesadaran bahwa mereka sedang berinteraksi dengan penonton. Penjelasan *presenter* atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri.

Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau *presenter*, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu. Untuk menyajikan *expository* dengan gaya yang berbeda maka pada program yang akan dibuat terdapat gambar atau *element visual animasi* sebagai unsur penunjang dalam segmen tausiahnya.

2. Teknis Visual Animasi

Segment tausiah adalah segment yang cenderung rawan dengan titik kejenuhan penonton. Teknis *visual animasi* yang digunakan adalah dengan cara menggabungkan metode gambar objek dengan latar belakang *greenscreen* kemudian dikombinasikan kedalam komputer untuk menambahkan *element visual* dalam bentuk grafis animasi maupun objek pendukung tausiah dengan unsur tiga dimensi. Metode ini memiliki kesan fantasi dan imajinasi sehingga mampu mengurangi titik jenuh penonton pada segmen ini. Untuk mencapai hal tersebut pembuatan *element visual* menggunakan program *Autodesk 3D Max* dan *Adobe After Effect*.

3. Teknis Penulisan Naskah

Teradapat unsur-unsur penunjang dalam menulis program *feature* ini, diantaranya:

a. Fantasi

Fantasi atau imajinasi, membuat *feature* menjadi memukau seperti sebuah cerita. Memang dibutuhkan kemampuan bercerita yang baik untuk membuat sebuah *feature* menjadi rangkaian kata-kata yang menarik. Kesimpulannya, penulis *feature* mestilah tukang cerita yang baik.

b. Anekdote

Anekdote, atau humor-humor singkat perlu disisipkan agar *feature* menjadi segar, tidak ruwet. Dengan begitu tulisan tidak kering atau dingin, seperti pada berita langsung.

c. Kutipan

Untuk penyegar juga dibutuhkan kutipan. Bisa kutipan hasil wawancara yang menarik dan otentik, kutipan sajak, atau mungkin kutipan syair lagu. Boleh jadi penggalan sebuah novel yang ada hubungannya dengan berita kisah yang kita buat.⁵

4. Konsep Teknis Videografi

a. Tonal

Untuk menciptakan mendukung *element visual* yang artistic maka pengaturan kontras dan warna di *setting* memiliki kesan *high contrast* dan terang. Memberikan kesan modern dan mendukung kesan fantasi yang disajikan.

b. Perspektif

Pengambilan gambar secara detail pada *indoor* menggunakan lensa *zoom tele* 55-250 mm agar gambar terlihat padat. Dan lensa *fix* yang sangat

⁵ Arthur J. Horoni, *Pedoman dasar penulisan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Masyarakat (YAKOMA PGI), 1998), p. 70-74

cocok untuk mencari DOF dengan bukaan yang besar membuat gambar lebih artistic dan fokus pada narasumbernya.

c. *Framming (Aspect Ratio dan Shot Size)*

Frame size yang digunakan adalah *Academic Widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9 dan setting kamera menggunakan HD 1280 x 720 karena kualitas gambar dalam 1280x720 lebih *superior* dan stabil.. Aspek rasio 16:9 ini mengizinkan melihat film dalam *Cinemascope* dan *Panavision*.

Shot size yang digunakan adalah:

d. *Close Up*

Jenis *shot* ini akan mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek dari dekat. Menguntungkan jika digunakan untuk mengambil aksi dramatik atau dialog narasumber. Teknik ini lebih menonjolkan ekspresi wajah dari subjek.

e. *Medium Close Up (MCU)*

Shot ini dapat memperlihatkan gerak/aktifitas tubuh artis terutama gerakan dada keatas, biasa digunakan untuk produksi berita di studio.

f. *Medium Shot (MS)*

Teknik pengambilan gambar ini sesuai jika digunakan untuk menangkap gerakan dari pinggang ke atas. Pengambilan gambar dengan tipe *shot* ini bertujuan untuk menunjukkan subyek lebih detail, dan juga bisa menunjukkan emosi yang ditampulkan oleh subjek.

g. *Angle dan Level*

Sebagian besar *angle* dan *level* diambil secara *eye level*. Karena teknik ini dianggap standar dan efektif saat melakukan wawancara.

h. *Movement*

Movement atau pergerakan kamera dilakukan secara standar sesuai dengan fungsinya dan memberikan nilai estetik dari videografinya.

Pergerakan tersebut hanya sebatas *Tilt*, *Pann*, *Track*, dan *Zoom* yang dilakukan secara perlahan untuk mencapai ketenangan pada visualisasinya.

i. Komposisi

Komposisi berkaitan dengan: *Balance*, *Beauty*, *Point of interest*, *Communication*. Menggunakan teknik "*Headroom*", "*looking room*", and "*leading room*". Terminologi atau istilah ini mengacu pada banyaknya ruang yang ada dalam sebuah *frame* yang dibiarkan kosong.

1. *Talking room/front space/nose room*, Membuat sebuah ruang kosong didepan muka/sesuai dengan arah pandang obyek. Jika seseorang sedang berbicara dengan orang lain, maka "*talking room*" ini memberikan efek natural pada gambar.
2. *Walking room*, jika seseorang sedang berjalan, maka berikan juga ruang kosong untuk berjalan ini.
3. *Sedangkan Head room* adalah ruang kosong antara batas atas dari obyek dengan batas atas dari frame.

5. Teknis Editing

a. *Cutting* dan Transisi

Menggunakan teknik pemotongan gambar *Cut to cut* karena metode ini sangat tepat digunakan untuk mengalirkan informasi tanpa adanya kesan pemenggalan ketika *interview* berlangsung, sebagaimana halnya transisi secara *dissolve* atau *wipe* yang diletakkan pada *pace-pace* tertentu, misalnya ketika *closing* atau berganti *scene*.

b. *Photo Slide*

Merupakan eksplorasi penyajian objek dokumentasi berupa foto/gambar yang memberikan informasi ke dalam video dengan memberikan pergerakan dan efek-efek estetik dalam penyajiannya.

c. Point of View

Menunjukkan tampilan layar komputer untuk menyampaikan informasi tentang eksistensi objek serta karyanya dalam dunia maya.

6. Teknis Penataan Suara

a. Speech (Dialog/Monolog)

Dialog dalam hal ini adalah bagian dari atmosfer yang berisi pembicaraan, direkam dengan *microfon shotgun* secara terpisah. Sedangkan wawancara (*vox pop*) direkam dengan *microfon clip-on wireless* untuk menghasilkan suara natural dan detail. *Voice over* menggunakan *insert* audio wawancara atau atmosfer dialog/monolog.

b. Ilustrasi Musik

Alasan memilih nasyid dengan teknik *acapella* dan *percussion* karena belum ada pada program-program sebelumnya serta selaras dengan bentuk program yang religious.

c. Sound Effect

Menggunakan efek suara atmosfer alam seperti petir, kicauan burung, angin dsb untuk mendukung visual animasi serta irama suara yang mampu membangkitkan suasana pada gambar.